

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perikanan di Indonesia, yang merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional, memiliki kontribusi yang signifikan. Namun, produk perikanan yang mudah rusak serta kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau menimbulkan tantangan besar dalam hal pemasaran dan distribusi. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya yang serius dan kolaboratif dari berbagai pihak untuk memastikan produk perikanan dapat didistribusikan dengan efisien. Meningkatkan infrastruktur dan teknologi pengawetan adalah langkah penting dalam meningkatkan efisiensi rantai pasokan. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat sektor perikanan tetapi juga memastikan bahwa manfaat ekonomi dari sumber daya laut dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan oleh masyarakat pesisir dan pelaku usaha. Dengan pendekatan yang tepat, sektor perikanan dapat mencapai potensi maksimalnya dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian lokal dan nasional. (Wicaksana, B. E., *et al.*, 2023).

Selat Makassar memiliki potensi sumberdaya ikan yang melimpah salah satu diantaranya kawasan perairan yang sangat potensial yaitu perairan Pantai Barat Selat Makassar Sulawesi Selatan yang terdiri dari beberapa kabupaten pesisir antara lain: Kota Makassar, Kabupaten Maros, Pangkep, Barru, Pare-Pare dan Pinrang. Kabupaten Pinrang memiliki potensi perikanan yang cukup besar dengan luas wilayah $1.961,77 \text{ km}^2$ dan Panjang garis Pantai 101 km. Peningkatan produksi selama lima tahun terakhir dari tahun 2016-2020 dengan rata-rata kenaikan sebesar 11,23% pertahun dengan luas tambak 15.026,20 Ha dan jumlah armada kapal atau perahu sebanyak 2.478 unit (Syamzam, S., Danial, D., & Ihsan, I., 2021).

Pallameang merupakan Kelurahan yang terletak di Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang yang letaknya dipesisir pantai, dimana sebagian besar masyarakat kesehariannya berprofesi sebagai nelayan yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang penuh resiko dan sangat dipengaruhi oleh faktor alam, sehingga pendapatan yang diperoleh dari hasil melaut tidak menentu dan berfluktuasi sepanjang tahun yang didasarkan pada musim serta harga ikan. Dengan demikian memungkinkan timbulnya struktur pendapatan nelayan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang nelayan lainnya (Nurhidayah, M. 2020).

Musim barat biasanya terjadi pada bulan Oktober hingga Maret, pada bulan tersebut terjadi musim penghujan di seluruh wilayah Indonesia dengan curah hujan tinggi yang dapat berdampak pada hasil tangkapan perikanan menjadi berkurang dikarenakan cuaca buruk di tengah laut seperti gelombang di laut menjadi tinggi akibat dari arus dan membuat ikan berenang agak dalam menghindari dari tumpahan air. Musim timur biasanya terjadi pada bulan April hingga September, di musim kemarau dimana seluruh daerah di Indonesia mengalami cuaca panas yang dirasa sehingga musim kemarau berdampak jumlah ikan semakin banyak atau bertambah dikarenakan sirkulasi udara yang baik di musim kemarau dengan gelombang dilaut tidak



begitu tinggi membuat aktivitas nelayan menjadi mudah mencari ikan (Fitriani, I., Sawiji, A., & Noverma, N. 2021).

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir merupakan masyarakat nelayan yang memiliki kehidupan ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya laut. Kehidupan nelayan bergantung pada laut dengan ikan sebagai penghasil utama. Sebagian besar dari masyarakat pesisir tersebut bermata pencarian sebagai nelayan. seiring berjalannya waktu kampung-kampung nelayan berkembang mengikuti garis pantai yang dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan membangun perekonomian. Namun dengan kekayaan alam yang melimpah, sekitar 70 persen nelayan Indonesia mengalami kemiskinan. Kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan salah satunya merupakan dampak dari kerusakan lingkungan (Ulfa, M. 2018).

Wilayah pesisir merupakan salah satu wilayah yang paling rentan terkena berbagai dampak perubahan iklim. Dampak tersebut diantaranya berupa kenaikan muka air laut, perubahan keasaman air laut, peningkatan frekuensi dan intensitas terjadinya iklim ekstrim, dan perubahan suhu permukaan air laut. Peningkatan suhu permukaan laut akan mengubah kondisi ekosistem perairan. Kejadian ini tentu berpengaruh terhadap keanekaragaman hayati laut dan berdampak besar pada sektor perikanan. Terganggunya ekosistem wilayah pesisir akan menurunkan pendapatan masyarakat yang berpengaruh pada berkurangnya tingkat kesejahteraan terutama nelayan. nelayan umumnya merasakan dampak perubahan iklim terhadap mata pencaharian mereka. Perubahan iklim berpengaruh pada kepastian waktu melaut, perubahan lokasi penangkapan serta berkurangnya jumlah hasil tangkapan nelayan (Prihatiningtyas, S. 2020).

Ikan bergantung pada lingkungannya menyebabkan adanya pola penyebaran ikan dan berdampak terhadap pola penyebaran ikan dan mengakibatkan adanya perbedaan daerah penangkapan ikan dan jumlah dan jenis ikan yang tertangkap. Produktivitas dan ketersediaan ikan untuk perikanan bervariasi dari tahun ke tahun dengan perubahan kondisi lingkungan laut dan kondisi ini tidak dapat dihindarkan sehingga menjadikan perikanan tangkap sebagai suatu yang sulit diprediksi atau bersifat ketidakpastian. Upaya penangkapan yang tidak terkontrol karena meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, maka perikanan tangkap akan mengalami penurunan produktivitas (Nelwan, et.al. 2015).

Pola musim penangkapan beberapa jenis ikan mengalami perubahan dan pergeseran di beberapa wilayah di Indonesia. Pola musim ikan tidak jarang berubah dan dapat membingungkan nelayan. Biasanya nelayan tidak melakukan kajian secara empiris, dan mengikuti perubahan pola musim penangkapan yang terjadi begitu saja. Pergeseran waktu dan musim penangkapan bisa jadi disebabkan oleh perilaku penangkapan nelayan itu sendiri, yang melakukan eksploitasi lebih dan kurang a dukung sumber daya ikan di alam. Manajemen terhadap im dapat meningkatkan efisiensi penangkapan, sehingga nelayan siapan yang baik sebelum melakukan operasi penangkapan. Oleh mengenai prediksi musim puncak dan pola musim penangkapan gat diperlukan (Imron, et.el. 2020).



Fluktuasi hasil tangkapan ikan secara bulanan erat kaitannya dengan keberadaan ikan atau musim penangkapan ikan. Ahmad (2015) menyatakan bahwa musim pengkapan ikan adalah kondisi dimana kegiatan penangkapan ikan dilakukan lebih intensif dibandingkan dengan periode lainnya dalam setahun, dengan kata lain bahwa stok sumber daya ikan pada saat tersebut sangat berlimpah melebihi kondisi normalnya. IOTC (2016) menyatakan bahwa pengkajian terkait dengan musim penangkapan ikan dapat digunakan untuk pengaturan waktu penangkapan ikan agar upaya penangkapan yang dilakukan oleh nelayan lebih efektif dan efisien. Ketepatan musim penangkapan dapat membantu pengelola untuk melakukan tindakan pengelolaan di masa yang akan datang, dengan mengetahui tingkat tangkapan musiman (Nurani et al., 2021).

Pada umumnya, selama ini sebagian besar nelayan masih menggunakan informasi yang berasal dari sesama nelayan dan pengalaman empiris pengalaman terhadap “tanda-tanda alam” secara konvensional, yaitu dengan mengandalkan kemampuan panca indra. Disisi lain ketersediaan ikan pada suatu wilayah selalu berubah seiring dengan perubahan lingkungan, dalam hal ini salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya adalah kondisi oseanografi, yang menyebabkan ikan akan memilih tempat yang sesuai dengan kondisi fisiologisnya, pola perilaku dan perubahan gerak pindah untuk penyusuaian terhadap kondisi lingkungannya, sehingga selalu berada dalam ketidakpastian tentang lokasi yang potensial untuk menangkap ikan dan hasil tangkapannya juga menjadi tidak pasti (Muhammad, S., Mallawa, A., & Zainuddin, M. 2018).

Perubahan musim mengakibatkan terjadinya pola pergeseran musim barat ataupun timur dan kondisi perairan laut yang tidak dapat diprediksi. Hal ini menyebabkan jumlah hari melaut menjadi tidak menentu yang mempengaruhi besaran pendapatan nelayan. Musim adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpastian kehidupan nelayan sebab usaha perikanan sangat tergantung pada musim. Musim timur ditandai dengan suhu yang menurun. Musim dapat mengakibatkan terjadinya pola pergeseran musim barat ataupun musim timur. Nelayan tidak memiliki pedoman menentukan musim melaut. Musim barat identik dengan musim ombak besar, sehingga mereka tidak bisa melakukan penangkapan ikan di laut (Lukum, R., Hafid, R., & Mahmud, M. 2023).

Dalam melakukan aktivitas pelayaran atau dalam hal ini aktivitas nelayan mengenal yang namanya musim barat dan musim timur untuk menentukan berapa banyak ikan yang dapat ditangkap. Selama musim barat berlangsung aktivitas para nelayan lebih banyak dilakukan di rumah. Para nelayan biasanya menggunakan waktu tersebut untuk istirahat dan memperbaiki jaring atau alat tangkap lainnya yang digunakan untuk menangkap ikan, seperti menambal jaring yang sudah bolong atau mengganti jaring yang rusak. Pada musim barat ikan menjadi lebih sedikit dan semakin mahal,



musim timur akan mendapatkan banyak ikan dan harga menjadi lebih murah (Lukum, R., Hafid, R., & Mahmud, M. 2023).

Perubahan iklim memberikan dampak di berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk pada perekonomian. Seperti sektor lainnya, perikanan tangkap juga terdampak oleh perubahan iklim dalam kegiatan operasional penangkapan ikan. Salah satu dampak perubahan iklim terhadap perikanan tangkap yaitu terjadinya perubahan pola musim yang menjadi tantangan bagi nelayan untuk

menjangkau fishing ground. Kondisi perairan yang tidak bersahabat menyebabkan nelayan sering menunda waktu operasional penangkapan ikan sehingga mempengaruhi pendapatan dari hasil tangkapan ikan sedangkan pendapatan yang diterima nelayan dari hasil tangkapan dipengaruhi beberapa factor. Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan adalah lamanya waktu melaut serta pengalaman sebagai nelayan, dan bahwa jarak penangkapan sangat mempengaruhi pendapatan nelayan. Bagi nelayan, dampak langsung perubahan iklim di daerah pesisir, yaitu semakin tingginya risiko melaut di tengah ketidakpastian cuaca sehingga dapat menyebabkan nelayan tidak lagi dapat melaut dan kehilangan mata (Azizi, A., Putri, E. I. K., & Fahrudin, A. 2017).

Perubahan musim sangat mempengaruhi kehidupan nelayan pesisir. Selama musim kemarau panjang, hasil tangkapan ikan menurun, memaksa nelayan untuk mencari pekerjaan lain seperti menjadi tukang becak demi memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, para istri nelayan sering kali harus menjual atau menggadaikan barang-barang berharga untuk mendapatkan uang tunai. Ketika masa paceklik ini tiba, nelayan sangat mengharapkan bantuan pemerintah untuk meringankan beban hidup mereka. Namun, ada anggapan bahwa nelayan cenderung boros saat panen berlimpah, menghabiskan pendapatan tanpa menabung untuk masa depan. Hal ini membuat mereka sulit keluar dari lingkaran kemiskinan, karena pendapatan saat musim hujan tidak cukup untuk menutupi kebutuhan sepanjang tahun. Dukungan yang lebih berkelanjutan dari pemerintah sangat diperlukan agar nelayan bisa menghadapi perubahan musim dengan lebih baik dan mencapai kesejahteraan yang lebih stabil (Dewiyanti, S., Maruf, A., & Indriyani, L. 2019).

Fluktuasi pendapatan ini menimbulkan tantangan bagi kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan. Dengan pendapatan yang tidak pasti, para nelayan dan keluarganya harus menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya kesehatan, dan pendidikan anak. Banyak nelayan terpaksa mencari alternatif pekerjaan atau menabung di musim kemarau untuk menghadapi musim hujan yang kurang menguntungkan. Perubahan musim yang tidak menentu dari musim hujan ke musim kemarau maupun sebaliknya menjadi latar belakang maka diperlukan penelitian **“Analisis Pengaruh Musim Penangkapan Terhadap Pendapatan Nelayan di Wilayah Pesisir Pallameang, Kecamatan Mattirosompe, Kabupaten Pinrang”**.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh musim penangkapan terhadap pendapatan nelayan di wilayah pesisir Kelurahan Pallameang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Apa dampak sosial-ekonomi dari fluktuasi pendapatan akibat pergantian musim terhadap kehidupan masyarakat nelayan di wilayah pesisir Pallameang?



engaruh musim penangkapan terhadap pendapatan nelayan di
ir Pallameang, Kecamatan Mattirosompe, Kabupaten Pinrang.
asi dampak social-ekonomi dari fluktsasi pendapatan akibat
usim terhadap kehidupan Masyarakat nelayan di wilayah pesisir

1.4 Manfaat

- 1.4.1** Dapat menjadi informasi untuk membantu nelayan memahami kapan waktu terbaik untuk melaut.
- 1.4.2** Bagaimana mereka dapat beradaptasi selama musim yang kurang produktif dan dapat menjadi acuan dalam studi lebih lanjut terkait dampak musim terhadap sektor perikanan, terutama di wilayah pesisir yang bergantung pada laut untuk mata pencaharian.
- 1.4.3** Menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan terkait pengelolaan sumberdaya perikanan dan memberikan bantuan yang sesuai untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, terutama dalam menghadapi tantangan yang disebabkan oleh perubahan musim.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan November – Desember 2024 yang bertempat di Kelurahan Pallameang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang yang dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan wilayah Kelurahan Pallameang merupakan daerah dengan jumlah nelayan yang signifikan serta sangat bergantung pada laut sebagai sumber ekonomi. Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan bahwa nelayan yang bertempat di Kelurahan Pallameang melakukan penangkapan ikan pada musim penangkapan. Wilayah pesisir yang menjadi lokasi penelitian dari bagian Kelurahan Pallamaeang Lingkungan Ujung tape sampai bagian Kelurahan Pallameang Pantai Biru.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah mix method. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut pendapat Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mix method*) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan objektif (Hendrayadi, H., Kustati, M., & Sepriyanti, N. 2023).

2.3 Metode Penentuan Sampel

Metode pengambilan sampling merupakan sebuah proses menyeleksi populasi yang akan digunakan untuk menentukan sampel yang akan diambil dalam sebuah penelitian. Kemudian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, menurut Sugiyono purposive sampling adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi social yang diteliti (Suriani, N., & Jailani, M. S. 2023).

Teknik dimana peneliti memilih individu-individu yang dianggap memiliki pengalaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti ini, peneliti akan memilih nelayan yang aktif di kedua musim (barat dan timur) yang memiliki pengalaman cukup untuk berbagi informasi tentang pendapatan mereka.



terdapat di Kelurahan Pallameang lebih dari 2.000 jiwa, namun tidak semuanya mencari penghasilan sebagai nelayan tangkap. Oleh karena itu, dari wilayah tersebut, peneliti memilih sebanyak 30 responden yang benar-

benar sesuai dengan kriteria penelitian. Jumlah ini dianggap memadai dalam pendekatan mix method, karena tujuan penelitian bukan untuk generalisasi statistik seluruh populasi, melainkan untuk menggali data yang mendalam dari responden yang paling memahami kondisi fluktuasi pendapatan berdasarkan musim.

Selain itu, pengambilan 30 responden juga mempertimbangkan efisiensi waktu, biaya, dan kondisi geografis serta cuaca yang dapat mempengaruhi proses wawancara dan pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi, yang membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak dibanding survei kuantitatif biasa.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

- 2.3.1 Observasi teknik observasi ini merupakan pengambilan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan mendokumentasikan hal-hal yang dilihat dan terjadi selama proses penelitian. Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan data secara langsung terkait gambaran umum wilayah pesisir Pallameang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.
- 2.3.2 Wawancara, teknik wawancara ini merupakan pengambilan data dengan mewawancarai secara langsung responden yang akan dijadikan sampel demi memperoleh data-data penelitian yang dibutuhkan dan juga dengan bantuan kuisioner.
- 2.3.3 Studi Pustaka, teknik pengambilan data melalui studi merupakan salah satu yang digunakan untuk mengumpulkan atau mencari data melalui buku, jurnal. Majalah, ataupun literatur yang lain berdasarkan dengan penelitian sehingga dapat membentuk sebuah landasan teori.

2.4 Sumber Data

- 2.4.1 Data primer merupakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara secara langsung dengan responden yaitu nelayan tangkap di wilayah pesisir Pallameang, Kecamatan Mattirisompe, Kabupaten Pinrang.
- 2.4.2 Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui berbagai studi pustaka dari hasil publikasi pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang.

2.5 Analisa Data

2.5.1 Analisis Pendapatan

2.5.1.1 Total biaya

Biaya terbagi atas dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap yaitu biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Sedangkan biaya variabel sar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh. pat ditulis sebagai berikut:



$$TC = FC + VC$$

(1)

Dimana;

TC : *Total Cost*

FC : *Fixed Cost*

VC : *Variabel Cost*

2.5.1.2 Total Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh dari pendapatan yang diperoleh dari setiap pengeluaran (ouput). Dengan menghitung seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan pada usaha penangkapan ikan laut adalah nilai hasil penjualan selama satu hari, yang merupakan hasil kali antara hasil tangkapan dengan harga jual. Besar kecilnya penerimaan tergantung dari jumlah tangkapan ikan yang dihasilkan dan harga.

Penerimaan total (Total Revenue) adalah seluruh pendapatan yang diterima atas penjualan barang hasil produksinya. Dengan kata lain penerimaan total merupakan hasil perkalian antara harga dengan jumlah barang. Secara sistematis penerimaan total dapat ditulis sebagai berikut (Faqih & Rangga, 2021):

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

Dimana;

TR : *Total Revenue*

P : *Price (Harga)*

Q : *Quantity (Jumlah)*

2.5.1.3 Analisis Pendapatan

Pendapatan nelayan merupakan sumber utama para nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Menurut Baridwan 1992 dalam Syamrilaode (2013) mengutarakan bahwa "pendapatan (revenue) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha". Pendapatan nelayan bersumber dari pendapatan bersih hasil melaut. Artinya pendapatan yang sudah tidak di potong oleh biaya untuk melaut (Rifaldi, 2019).

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya-biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha. Jika perubahan penerimaan lebih besar daripada perubahan biaya setiap output, maka pendapatan atau keuntungan yang diterima akan meningkat. Namun, jika perubahan penerimaan lebih kecil daripada perubahan biaya setiap output, maka pendapatan atau keuntungan yang diterima akan menurun. Rumus perhitungan pendapatan (Graeni & Subari, 2020).



$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

Dimana;

π : Keuntungan atau pendapatan bersih (*Net Revenue*)

TR : *Total Revenue*

TC : *Total Cost*

2.5.2 Analisa Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi fluktuasi pendapatan, tantangan musim, strategi adaptasi, perubahan pola penangkapan, tantangan operasional, dan dampak perubahan musim terhadap kesejahteraan nelayan.

2.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan yang menjelaskan secara operasional maksud dari istilah-istilah penelitian yang akan di laksanakan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 2.6.1 Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah pesisir Kelurahan Pallameang dengan mata pencahariannya berprofesi nelayan.
- 2.6.2 Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan hasil laut di wilayah pesisir Kelurahan Pallameang
- 2.6.3 Alat tangkap merupakan perlengkapan atau benda-benda lainnya yang dipergunakan untuk menangkap ikan oleh nelayan.
- 2.6.4 Alat tangkap pancing adalah alat penangkapan ikan yang menggunakan mata kail, tali pancing, dan umpan untuk menarik ikan secara individu.
- 2.6.5 Alat tangkap jaring insang merupakan alat tangkap yang bentuknya persegi dimana mata jaring dari bagian utama ukurannya sama.
- 2.6.6 Bagan bambu adalah alat tangkap ikan tradisional yang berbentuk rakit atau platform terapung, yang terbuat dari bambu atau kayu.
- 2.6.7 Musim penangkapan adalah periode Ketika ikan atau hasil laut lainnya paling banyak di tangkap, dipengaruhi oleh cuaca, arus laut, dan migrasi ikan.
- 2.6.8 Biaya investasi adalah kegiatan penempatan dana pada satu atau lebih dari satu jenis aset selama periode tertentu, dengan tujuan mendapatkan penghasilan atau peningkatan nilai (Rp).
- 2.6.9 Biaya variabel adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh nelayan di wilayah pesisir Kelurahan Pallameang setiap proses produksi berupa bahan bakar mesin, umpan, dan konsumsi (Rp).
- 2.6.10 Total biaya adalah jumlah antara biaya tetap (penyusutan) dan biaya variable (Rp).
- 2.6.11 Penerimaan adalah perkalian antara jumlah tangkapan ikan dan harga jual ikan di wilayah pesisir Kelurahan Pallameang (Rp).



nelayan adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan nelayan di wilayah pesisir Kelurahan Pallameang (Rp).